

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN SOAL BILANGAN PERKALIAN DAN PEMBAGIAN DI KELAS II SD

(Penelitian Tindakan Kelas di SDN Cempaka Baru 09 Jakarta Pusat)

NURDENI

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

KARTIKA ARIYANI

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

***Abstract.** The objectives of the research are to improve the mathematics learning result in finishing the multiplication and division questions through contextual approach at grade II SDN Cempaka Baru 09 Jakarta. To be the further data to search another strategy or approach and to be the fundamental for the following research. The research was treated to 27 students of grade II at SDN Cempaka Baru in academic year 2009/2010 where they have to finish the multiplication and division questions. The research finding shows that there is a significance improvement of the students learning result in finishing the multiplication and division questions at grade II SDN Cempaka Baru 09 Jakarta Pusat. The percentage of step I is 61,3%, step II is 71,5%, and step III is 77,1%. Meanwhile, the percentage of contextual learning process of step I is 82,5%, step II is 89,5%, and step III is 93%. The correlation between the teaching and learning result and the contextually teaching and learning process is the more effective the contextual teaching and learning process, the higher scores of the students will be.*

Key Words: learning's result, mathematics, classroom action research, multiply, contextual.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dalam menyelesaikan soal bilangan perkalian dan pembagian melalui pendekatan kontekstual di Kelas II SDN Cempaka Baru 09 Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SDN 09 Cempaka Baru dalam menyelesaikan soal bilangan perkalian dan pembagian tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa 27 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument tes dan non tes berupa instrument pemantau tindakan, soal evaluasi, lembar kerja siswa, catatan lapangan, dan observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar matematika dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian di kelas II SDN Cempaka Baru 09 Pagi. Prosentase hasil belajar pada siklus I mencapai 61,3%, siklus II mencapai 71,5%, dan siklus III mencapai 77,1%. Hal tersebut diperoleh dengan prosentase efektifitas pembelajaran kontekstual siklus I 82,5%, siklus II 89,5%, dan siklus III 93%. Korelasi antara hasil belajar yang diperoleh dan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah semakin efektif pembelajaran kontekstual semakin tinggi hasil yang diperoleh.

Kata kunci: hasil belajar, matematika, tindakan kelas, perkalian, kontekstual.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menurut kebanyakan orang adalah pelajaran yang sulit. Fenomena ini sudah muncul dari dahulu. Walaupun demikian, semua orang harus mempelajari matematika karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sudah diajarkan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi karena merupakan mata pelajaran inti yang perlu mendapat perhatian khusus. Banyak peserta didik dengan kesulitan belajar mengalami hambatan dalam mata pelajaran matematika, baik secara praktis maupun permasalahan emosional. Mereka sering disebut sebagai anak dengan ketidakmampuan matematis atau *mathematically disabled child* (MD). Umumnya anak dengan ketidakmampuan matematis disebabkan rendahnya keterampilan atau kekurangmampuan dirinya untuk memahami konsep-konsep matematika (Royer, J. M., 2003:93).

Puncak kemampuan dalam bahasa biasa adalah mengarang, sedangkan puncak kemampuan dalam matematika adalah menyelesaikan soal. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang abstrak sehingga untuk membicarakan gagasan matematika, kita perlu mempunyai pemikiran yang jelas dan bahasa matematika yang mantap.

Oleh Karena itu, matematika harus diajarkan sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk membekali siswa agar memiliki kesanggupan dan kesiapan dalam menjalani kehidupan kelak di masa yang akan datang. Ada pendapat terkenal yang mengatakan matematika sebagai “Ratunya ilmu pengetahuan”. Kata yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan berarti lapangan pengetahuan. Tiada keraguan bahwa matematika dalam konteks ini adalah sebuah ilmu pengetahuan. Matematika muncul pada saat dihadapinya masalah-masalah yang rumit yang melibatkan kuantitas, struktur, ruang atau perubahan. Mulanya masalah-masalah itu dijumpai di dalam perdagangan, pengukuran tanah dan astronomi.

Mengingat pentingnya matematika, maka penanaman konsep dalam pembelajaran matematika sangat mutlak diperlukan. Hal itu agar konsep matematika dapat dikuasai siswa dengan baik, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi matematika akan lebih mudah jika disajikan dalam bentuk nyata sesuai dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran yang disampaikan lebih bermakna bagi siswa-siswi di kelas karena adanya keterhubungan penerapan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Kesalahan umum yang biasa terjadi di dalam pengajaran matematika adalah adanya anggapan bahwa apa yang diterangkan dan diucapkan oleh guru yang bersifat abstrak dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa. Guru beranggapan bahwa pola pikir yang dimiliki anak sama dengan pola pikir guru. Guru sering lupa bahwa perkembangan pola pikir anak itu dimulai dari hal yang bersifat konkret dan secara perlahan menuju ke hal yang bersifat abstrak. Hal ini didasari oleh teori perkembangan anak yang dikembangkan oleh Jean Piaget.

Kesalahan lain yaitu adanya persepsi bahwa pelajaran matematika sulit dan membosankan terlanjur mendarah daging di kalangan siswa. Ketakutan siswa terhadap matematika merupakan gejala ketakutan yang berlebihan terhadap matematika. Hal ini membuat matematika sebagai salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh siswa dan hasil pembelajarannya pun rendah. Penyebab lain adalah kemampuan guru dalam mengajarkan matematika, termasuk kurang variasi dalam penerapan metode mengajar. Siswa kurang terlatih berpikir logis dan analitis, karena guru masih mendominasi proses pembelajaran matematika. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri strategi penyelesaian soal perkalian dan pembagian menurut pemikirannya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Guru seharusnya kreatif dalam

menggunakan metode, strategi, media dan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengacu pada konsep kebermaknaan. Salah satunya adalah pendekatan kontekstual, Bandono dalam model pembelajaran contextual teaching and learning mendeskripsikannya sebagai berikut:

“Pendekatan kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahammi makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan cultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya”.

Di Sekolah Dasar kelas II proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat bermakna bagi siswa. Mereka seperti menjalani hidup dengan belajar dan belajar untuk hidup. Mereka akan mengalami sendiri dan melaksanakan kegiatan belajar untuk menemukan, mengkonstruksi pengetahuan, bertanya dan lain-lain dalam belajar.

Dewasa ini sebagian besar tindakan dan cara guru dalam pembelajaran matematika khususnya penyelesaian soal perkalian dan pembagian adalah dengan menyampaikan materi langsung dengan konsep abstrak tanpa melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa yang seharusnya mulai dari hal yang bersifat konkret ke hal yang bersifat abstrak. Akibatnya siswa hanya belajar penyelesaian soal cerita melalui cara-cara atau langkah-langkah yang diterangkan guru sebagai sesuatu yang harus dihafalkan. Siswa hanya berorientasi bagaimana menghafal cara atau langkah yang benar dari guru bukan mencari cara atau langkah baru sesuai kemampuan mereka untuk menentukan hasil yang benar. Siswa tidak belajar mengenai makna yang terkandung dalam soal yang diujikan. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendekatan kontekstual dimana guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pendekatan kontekstual akan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian.

Kenyataan lain dilapangan masih banyak ditemukan siswa kelas II Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian. Siswa kurang memahami makna dari soal tersebut. Mereka terbiasa dengan pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi yang terbukti berhasil dalam kompetisi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah-masalah yang dikemukakan diatas, maka disadari betapa pentingnya suatu pendekatan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan soal perkalian dan pembagian yang mengaitkan nilai kebermaknaan dalam pembelajaran dengan kehidupan siswa. Untuk itu peneliti ingin mengkaji agar dapat menemukan solusi yang tepat bagaimana pendekatan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk memahami konsep dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian dengan benar.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Bloom yang dikutip oleh Purwanto member batasan terdapat tiga ranah yang merupakan penggolongan hasil belajar yang harus diperhatikan guru dalam setiap proses belajar. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang guru perlu menetapkan lebih dahulu hasil belajar atau ranah yang akan dicapai dalam proses belajar yang dilakukan siswa. Ranah kognitif mencakup

hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik/gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Ranah kognitif oleh Bloom dibagi menjadi enam tingkatan kemampuan yaitu: (1) kemampuan ingatan (*knowledge*), (2) kemampuan pemahaman (*comprehention*), (3) kemampuan penerapan (*application*), (4) kemampuan penguraian (*analysis*), (5) kemampuan penyatuan (*synthesis*), dan (6) kemampuan penilaian (*evaluation*).

Adapun menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi beberapa aspek antara lain: pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, jasmani, keterampilan etis, atau budi pekerti, apresiasi, dan sikap. Pengertian ini mengandung maksud bahwa kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari perbuatan belajar orang tersebut.

Para ahli biasanya merumuskan hasil belajar secara relative, bersifat konstan, dan berbekas. Dikatakan secara relative karena ada kemungkinan suatu hasil belajar ditiadakan atau dihapus dan diganti dengan hasil belajar yang baru; ada kemungkinan juga suatu hasil belajar tersebut terlupakan. Hal itu melalui suatu proses belajar yang baru dan hasil belajar yang baru tersebut kemudian menetapkan dan menjadi milik pribadi orang atau anak itu sebagai akibat dari proses belajar yang dapat diukur, bersifat permanen, disebabkan oleh pengalaman dan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan uraian tentang pengertian matematika dan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa tentang matematika Sekolah Dasar, yang diperoleh setelah mengalami pembelajaran dan kemampuan tersebut dapat ditunjukkan dan atau dapat diukur. Dapat ditunjukkan atau diukur yang dimaksud adalah bahwa kemampuan/kompetensi siswa dapat dari kemampuannya menyelesaikan masalah yang menerapkan pengetahuan matematika di Sekolah Dasar.

Materi Pembagian dan Perkalian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar (yang lainnya adalah penjumlahan, pengurangan, pembagian). Perkalian terdefinisi untuk seluruh bilangan di dalam suku-suku penjumlahan yang diulang-ulang; misalnya 3 dikali 4 (seringkali dibaca 3 kali 4) dapat dihitung dengan menjumlahkan 3 salinan dari 4 bersama-sama: $3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$. Perkalian juga dapat digambarkan sebagai pencacahan objek yang disusun di dalam persegi panjang (untuk semua bilangan) atau seperti halnya penentuan luas persegi panjang yang sisi-sisinya memberikan panjang (untuk bilangan secara umum). Balikan dari perkalian adalah pembagian: ketika 3 kali 4 sama dengan 12, maka 12 dibagi 3 sama dengan 4. Artinya bahwa pembagian adalah pengurangan yang diulang-ulang. Dalam ensiklopedia matematika dikatakan bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang dengan penyelesaian sebagai berikut : jika a dan b adalah bilangan cacah, maka $a \times b$ adalah penjumlahan berulang yang mempunyai a suku dan tiap suku sama dengan b (Negoro dkk, 1985). Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud soal perkalian dan pembagian merupakan penjumlahan atau pengurangan yang diulang-ulang.

Pendekatan Kontekstual dalam Matematika

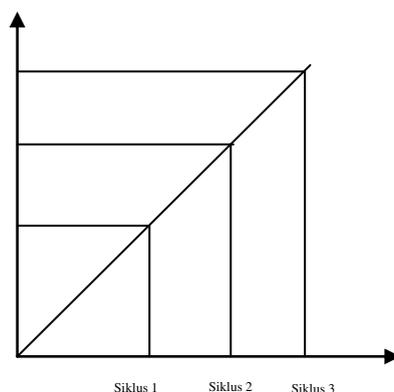
Pendekatan kontekstual matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep belajar matematika yang membantu guru mengaitkan antara materi matematika yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan matematika yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran matematika.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam matematika khususnya soal perkalian dan pembagian dimulai dari materi pelajaran yang dikemas sedemikian rupa agar lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan asesmen otentik (*authentic assesment*) (Depdiknas, 2002). Teknik pembelajaran yang dipilih berorientasi pada proses sehingga siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar daripada guru. Disamping itu perlu penggunaan alat peraga yang menunjang proses pembelajaran dan penggunaan metode yang lebih variatif agar dapat mengaktifkan siswa. Dengan demikian siswa mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk menemukan sendiri cara-cara/langkah-langkah baru dalam belajar. Guru memberikan rancangan soal perkalian dan pembagian yang lebih relevan/sesuai dengan kehidupan siswa. Guru perlu memberikan penguatan-penguatan agar siswa lebih termotivasi serta melakukan penilaian yang sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya terhadap hasil kerja siswa.

METODE

Tempat penelitian adalah : SDN Cempaka Baru 09 Pagi, yang beralamat di Jalan F3 Komplek Listrik Rt 012/10 Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan pada semester genap yaitu bulan Maret sampai Juni 2010. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses yang digunakan dalam PTK ini adalah Model Proses Siklus yang mengacu pada model PTK menurut Elliot.



Gambar 1. Diagram Korelasi antara Hasil Belajar dan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

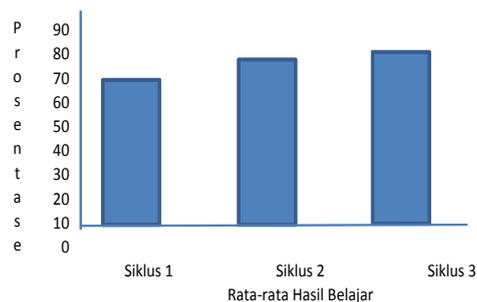
Berdasarkan analisis data dari masing-masing siklus pada tabel diatas, maka hasil belajar siswa pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Oleh karena itu, peneliti menghentikan pemberian tindakan kelas sampai siklus 3. Tabel berikut menunjukkan data hasil analisis dan pengamatan instrument test dan non test antar siklus:

Tabel 1. Hasil analisis data instrument tes dan non tes siklus 1-3.

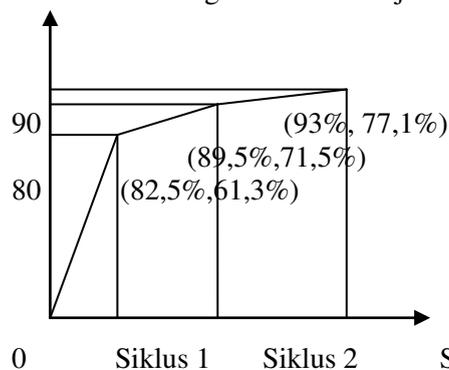
No	Jenis data	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Siswa nilai >7,0	8	29,6	15	55,56	19	70,37
2	Siswa nilai 5,0-7,0	10	37,0	7	25,93	5	18,52
3	Siswa nilai <5,0	9	33,3	5	18,52	3	11,11
4	Rata-rata kelas	6,13	61,3	7,15	71,5	7,71	77,1
5	Rata-rata instrument non tes	4,13	41,3	4,48	44,8	4,65	46,5

Menurut tabel 1, siswa yang mendapat nilai lebih dari 7 terjadi peningkatan dari 29,6% menjadi 55,56% dan pada siklus 3 menjadi 70,37%. Kemudian siswa yang mendapat nilai kurang dari 5,0 terjadi penurunan dari 33,3% pada siklus 1 menjadi 18,52% pada siklus 2 dan menjadi 11,11% pada siklus 3. Demikian pula dengan rata-rata kelas hasil evaluasi belajar matematika siswa pada setiap siklusnya juga mengalami hal yang sama. Rata-rata kelas hasil evaluasi belajar siklus 1 adalah 6,13 mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 7,15 dan pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 7,71. Jadi prosentase peningkatan rata-rata kelas hasil belajar selama 3 siklus adalah 10,2% dari siklus 1 ke siklus 2, dan 5,6% meningkat lagi dari siklus 2 ke siklus 3. Data peningkatan rata-rata kelas hasil evaluasi belajar siswa dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 dapat disajikan dalam bentuk gambar 2 dan 3.

Grafik Hasil Belajar Matematika 3 Siklus



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Matematika Siswa Selama 3 siklus.



Gambar 3. Diagram garis hasil belajar matematika

Berdasarkan gambar 2 dan 3, terlihat bahwa hasil belajar dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam penyelesaian soal bilangan perkalian dan perkalian di kelas II SDN Cempaka Baru 09 Pagi mengalami peningkatan. Adapun peningkatan hasil belajar selama 3 siklus dalam pembelajaran kontekstual dapat dilihat seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar selama 3 siklus.

No	Data Setiap Siklus	Prosentase Hasil Belajar	Prosentase Peningkatan
1.	Siklus I – II	61,3% - 71,5%	10,2%
2.	Siklus II – III	71,5% - 77,1%	5,6%

Menurut tabel 2, terlihat peningkatan hasil belajar dari siklus I-II lebih besar dari pada siklus II-III. Siklus I-II peningkatan hasil belajar mencapai 10,2% dan siklus II-III hanya 5,6%. Selisih peningkatan hasil belajar pada siklus 1-3 adalah 4,6%. Adapun peningkatan hasil pemantau tindakan/instrument non test dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan selama 3 siklus.

No	Data Siklus	Prosentase	Prosentase Peningkatan
1.	Siklus I – II	82,5% - 89,5%	7,00%
2.	Siklus II – III	89,5% - 93%	3,50%

Berdasarkan tabel peningkatan hasil belajar dan pemantau tindakan, maka terdapat korelasi antara pendekatan kontekstual yang dilaksanakan dan hasil belajar yang dicapai. Siklus 1-2 peningkatan hasil belajar mencapai 10,2% dan peningkatan pemantau tindakan 7%. Siklus 2-3 peningkatan hasil belajar 5,6% dan peningkatan pemantau tindakan 3,5%. Instrumen pemantau tindakan dalam setiap pertemuan pada setiap siklus kemudian dibuat rata-rata setiap siklus. Contoh rata-rata siklus 1 diperoleh dari pertemuan 1 adalah 78% dan pertemuan 2 pada siklus 1 adalah 87%. Hasil dari 2 pertemuan pada siklus 1 kemudian dibagi 2. Jadi rata-rata hasil pemantau tindakan siklus 1 adalah 82,5%. Demikian pula untuk memperoleh rata-rata hasil pemantau tindakan pada siklus 2 dan 3.

Merujuk pada analisis data hasil penelitian baik instrument tes maupun non tes selama 3 siklus, maka kriteria keberhasilan telah tercapai bahkan melampaui target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu rata-rata hasil belajar matematika 75%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 3 mencapai 77,1%. Sementara untuk prosentase hasil data pemantau tindakan non tes selama 3 siklus, yakni rata-rata siklus 1 adalah 82,5%. Rata-rata siklus 2 adalah 89,5% kemudian rata-rata pada siklus 3 adalah 93%. Dengan indikasi demikian maka penelitian ini dihentikan pada siklus 3 dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena penelitian ini dianggap berhasil.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebuah penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat bagi seorang guru untuk dapat mengetahui tingkat efektivitas tindakan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Tolak ukur dari efektivitas pembelajaran di kelas berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti sekaligus sebagai guru kelas menggunakan evaluasi/tes hasil belajar.
2. Peneliti mempunyai prinsip bahwa proses pembelajarn yang lebih baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti yang sekaligus sebagai guru mencoba menerapkan sebuah pembelajaran yang menekankan konsep kebermaknaan (*meaningfull learning*) dan bergunak bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (*usefull learning*). Karena keterbatasan kemampuan sebagai guru kelas, maka penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah mata pelajaran matematika.
3. Pembelajaran matematika yang dimaksud adalah pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Melalui penerapana pendekatan kontekstual

dalam proses pembelajaran dari siklus 1-3, dapat disimpulkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika meningkat. Siklus 1 rata-rata kelas mencapai 6,13. Siklus 2 rata-rata kelas meningkat mencapai 7,15 dan siklus 3 rata-rata kelas meningkat lagi mencapai 7,71. Dalam satuan persen maka siklus 1 adalah 61,3% siklus 2 adalah 71,5% dan siklus 3 mencapai 77,1%.

4. Selain hasil belajar matematika yang meningkat setiap siklusnya, pendekatan kontekstual juga dapat memperbaiki sikap siswa sehingga memiliki positif terhadap matematika. Siswa tampak senang dan aktif dalam proses pembelajaran matematika merupakan bukti perubahan sikap positif yang baik. Kesimpulan akhir bahwa semakin efektif pendekatan kontekstual yang dilaksanakan maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran, yaitu:

1. Agar para pendidik hendaknya menggunakan dan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Para pendidik dapat menempatkan pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif pilihan pendekatan lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian para pendidik dapat memberikan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kontribusi para pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari pelaksanaan proses pembelajaran di kelas yang makin baik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa.
2. Selain itu guru hendaknya siap menerima pembaharuan yang terjadi demi kemajuan pendidikan. Kemajuan pendidikan dalam arti adanya keberhasilan proses pembelajaran. Hal itu akan terwujud apabila guru selalu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan kemudian berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan pada proses pembelajaran selanjutnya.
3. Semoga penelitian ini dapat memberikan semangat bagi para pendidik untuk lebih memperdalam dan memperluas bahan kajian pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual, sehingga para pendidik dapat memberikan yang terbaik untuk anak didiknya demi kemajuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. **Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SD dan MI**. Jakarta: Depdiknas.
- Data Sekolah. Hasil UTS Semester Genap SDN Cepaka Baru 09 Pagi 2009-2010. Jakarta: SDN Cempaka Baru 09 Pagi.
- Delphie, Bandi. 2009. **Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus**. Klaten: PT. Intan Sejati Klaten.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. **Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah**. Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Emzir. 2008. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hollands, Roy. 1995. **Kamus Matematika**. Jakarta: Erlangga.
- Ismadi, Janu. 2006. **Ensiklopedia Matematika untuk Anak (Bilangan)**. Jakarta: CV. Ricardo.
- Kerami, Djati dan Cormentya Sitanggang. 2003. **Kamus Matematika**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koord. Enjah Takari R., S.Pd. 2008. **Bank Soal Ulangan Lengkap SD kls 2**. Jakarta: Epsilon Grup.

Kurikulum 2004. **Kerangka Dasar**. Jakarta: Depdiknas.

Kurikulum 2004. **Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SD dan MI**.
Jakarta: Depdiknas.